

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan infrastruktur di Indonesia membuat kegiatan di sektor konstruksi mengalami peningkatan. Dijelaskan oleh (National Research Manager BCI Centar, 2022) pada tahun 2022 kegiatan sektor konstruksi di Indonesia mengalami peningkatan sebesar 7,12% dibandingkan tahun sebelumnya. Daerah dengan kegiatan sektor konstruksi terbanyak di Indonesia yaitu provinsi DKI Jakarta, berdasarkan data dari (Dinas Cipta Karya Tata Ruang dan Pertahanan Provinsi DKI Jakarta 2023) terdapat 124 proyek yang sedang berjalan pada tahun 2023, dimana 1 proyek merupakan proyek pemerintah dan 123 proyek yang merupakan proyek swasta. Dengan adanya peningkatan kegiatan di sektor konstruksi tersebut, maka akan membutuhkan banyak tenaga kerja didalamnya.

Namun kenyataannya masih banyak orang yang belum mendapatkan pekerjaan atau bisa dibilang dalam masa menganggur. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah pengangguran di Indonesia mencapai 7,99 juta orang pada Februari 2023, persentasenya 5,45% dari total angkatan kerja nasional. Berdasarkan tingkat pendidikannya didapat angka sebesar 5,52% penganggur berasal dari lulusan perguruan tinggi atau bisa disebut dengan pengangguran terdidik. Pengangguran merupakan salah satu masalah yang menjadi perhatian di Indonesia sampai saat ini. Pengangguran adalah suatu kondisi untuk usia angkatan kerja pada rentang 15-65 tahun yang belum memiliki pekerjaan, sedang melamar atau mencari suatu posisi pekerjaan, dan orang-orang yang bahkan sudah memiliki pekerjaan namun pekerjaannya itu tidak memiliki nilai sehingga digolongkan ke dalam pengangguran (Mifrahi & Darmawan, 2022).

Universitas Negeri Jakarta merupakan salah satu perguruan tinggi yang ada di Indonesia. Dari laporan tracer study yang dikeluarkan oleh pusat tracer study UNJ pada tahun 2022 sebanyak 2269 (68%) dari 3315 lulusan masih belum memiliki pekerjaan atau bisa disebut menganggur, dimana 92% menganggur dalam rentan waktu 6 bulan dan sisanya menganggur lebih dari 6 bulan setelah lulus. Menurut (Chalid, 2021) pengangguran terdidik tersebut terjadi karena kurangnya kompetensi yang ada pada individu lulusan perguruan tinggi. Kompetensi dianggap

sangat penting bagi mahasiswa yang baru lulus, setidaknya kompetensi tersebut akan menjadi modal utama bagi mereka untuk mendapatkan pekerjaan. Selain itu, kompetensi juga berperan penting dalam menunjang karir seseorang. Namun, sayangnya sangat sedikit lulusan baru yang bisa membuktikan bahwa mereka memiliki standar kompetensi yang siap bersaing di dunia kerja.

Di dalam suatu proyek konstruksi, pelaksanaan kegiatannya dapat menjadi sangat rumit karena sifatnya yang kompleks, maka memerlukan pengelolaan manajemen yang baik, sehingga proyek konstruksi tersebut dapat berjalan baik sesuai dengan apa yang telah direncanakan, oleh karena itu suatu proyek konstruksi akan banyak melibatkan berbagai pihak. Pihak-pihak yang terlibat dalam proyek konstruksi dikelompokkan menjadi tiga pihak, yaitu pihak pemilik proyek (owner), pihak konsultan, dan pihak kontraktor, dalam pelaksanaan proyek, pihak-pihak tersebut saling berinteraksi, sehingga kerjasama, koordinasi, dan komunikasi menjadi sangat penting untuk mencapai kesuksesan proyek, yaitu menyelesaikan proyek tepat waktu, sesuai anggaran, dan dengan mutu yang diharapkan. Namun kenyataannya masih banyak terjadi kendala di lapangan pada saat pelaksanaan proyek konstruksi tersebut.

Kendala utama dan paling umum yang terjadi pada proyek konstruksi yaitu keterlambatan pelaksanaan proyek. Menurut (Salim & Utomo, 2021) keterlambatan pelaksanaan proyek konstruksi disebabkan oleh 1) owner proyek, 2) kontraktor, 3) eksternal seperti cuaca, gangguan alam dan konflik sosial lingkungan. keterlambatan tersebut akan menyebabkan peningkatan durasi proyek atau kenaikan biaya, atau bahkan dua-duanya (Salim M & Utomo, 2021).

Kendala kedua yaitu cost overrun atau pembengkakan biaya pada proyek konstruksi, pembengkakan ini terjadi akibat adanya keterlambatan dalam pelaksanaan proyek konstruksi. Menurut (Dapu et al., 2016) penyebab dari adanya cost overrun yaitu ketidakpastian estimasi biaya proyek, kontrol kualitas material yang buruk dan tidak memperhatikan faktor resiko di lokasi proyek.

Selain kedua kendala tersebut, ketidaksesuaian mutu atau kualitas yang dihasilkan dengan apa yang telah di sepakati merupakan permasalahan yang sering terjadi pada proyek konstruksi. dalam (Rauzana & Usni, 2020) didapatkan bahwa ketidaksesuaian mutu yang dihasilkan dengan apa yang telah di sepakati disebabkan

oleh kurangnya keahlian dan pengalaman pekerja, kualitas material yang buruk, kesalahan pada estimasi, aliran komunikasi yang buruk material yang tidak cukup, dan desain yang tidak lengkap.

Menurut (Natalia et al., 2021) terdapat beberapa faktor penyebab terkendalanya proyek konstruksi yaitu tenaga kerja, material, peralatan, kontrak dan dokumen pekerjaan, planning and schedulling, sistem inspeksi, kontrol dan evaluasi pekerjaan, manajerial, metode konstruksi, finansial, faktor perubahan (change order), dan faktor lingkungan. Oyfer (2002) menyatakan “construction defects” disebabkan oleh faktor manusia (54%), desain (17%), perawatan (15%), material (12%), dan hal tak terduga (2%).

(Pacheco et al., 2023) menjelaskan bahwa penyebab timbulnya permasalahan dan kendala dalam proyek konstruksi disebabkan oleh kurangnya kompetensi tenaga kerja dalam manajemen proyek yang efektif. Hasil penelitian dari (Durdyev & Hosseini, 2020) juga menyebutkan bahwa kekurangan kompetensi di antara para pekerja dan manajer proyek dapat menyebabkan penundaan yang substansial dalam penyelesaian proyek.

Agar kendala dan permasalahan yang terjadi pada proyek konstruksi dapat diminimalisir maka dibutuhkan tenaga kerja sektor konstruksi yang berkompetensi dibidangnya, akan tetapi badan pusat statistik pada tahun 2022 mencatat bahwa dari 1,15jt tenaga kerja pada sektor konstruksi di Indonesia, tenaga kerja berkompeten yang termasuk kedalam tenaga ahli muda, ahli madya dan ahli utama sebanyak 619.211 orang (53,8%) dan sisanya 46,2% tenaga kerja tidak memiliki kompetensi ahli. Dengan masih banyaknya tenaga kerja yang belum berkompeten di sektor konstruksi tersebut tentu akan memberikan dampak yang buruk bagi proyek konstruksi di Indonesia.

Salah satu tenaga kerja konstruksi yang berkompetensi sebagai pengendali proyek konstruksi agar terhindar dari berbagai kendala dan masalah yaitu tenaga ahli manajemen konstruksi. SKKNI No 390 Tahun 2015 menegaskan bahwa tenaga ahli manajemen konstruksi mengatur dan mengendalikan seluruh kegiatan mulai dari tahap perencanaan, tahap perancangan, tahap pelelangan, tahap pelaksanaan dan tahap sesudah pelaksanaan proyek konstruksi, sehingga permasalahan dan

kendala yang terjadi pada proyek konstruksi merupakan bagian dari kendali tenaga ahli manajemen konstruksi.

Surat keputusan direktur jenderal bina konstruksi nomor 12.1/KPTS/Dk/2022 tentang penetapan jabatan kerja dan konversi jabatan kerja eksisting serta jenjang kualifikasi bidang jasa konstruksi menyebutkan bahwa Ahli Manajemen Konstruksi memiliki beberapa jenjang yaitu Ahli Muda Bidang Keahlian Manajemen Konstruksi (Jenjang 7), Ahli Madya Bidang Keahlian Manajemen Konstruksi (Jenjang 8) dan Ahli Utama Bidang Keahlian Manajemen Konstruksi (Jenjang 9).

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kompetensi apa saja yang diperlukan oleh seorang lulusan perguruan tinggi bidang teknik untuk menjadi tenaga ahli muda manajemen konstruksi. Penelitian ini mengacu pada data SKKNI beserta jurnal yang relevan yang akan di sesuaikan dengan kondisi aktual yang terjadi di lapangan sehingga di dapatkan kompetensi yang sangat diperlukan untuk menjadi Ahli Muda Manajemen Konstruksi.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Mengapa masih banyak lulusan perguruan tinggi yang belum bekerja setelah lulus?
2. Mengapa terjadi kendala dan masalah dalam pelaksanaan proyek konstruksi?
3. Apakah perlu manajemen konstruksi dalam proyek konstruksi?
4. Apakah perlu kompetensi kerja bagi seorang lulusan perguruan tinggi untuk menjadi ahli muda manajemen konstruksi?
5. Bagaimana kompetensi yang dibutuhkan seorang lulusan perguruan tinggi bidang teknik untuk menjadi ahli muda manajemen konstruksi?

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian hanya berfokus pada identifikasi kompetensi yang dibutuhkan sebagai ahli muda manajemen konstruksi dengan kualifikasi jenjang 7 tanpa membahas jenjang lainnya.

2. Penelitian ini mengidentifikasi kompetensi ahli muda manajemen konstruksi dengan penyebaran kuisioner untuk konstruksi infrastruktur dan bangunan gedung bertingkat pada perusahaan wilayah Jabodetabek.
3. Kompetensi yang diperoleh mengacu dari SKKNI, Jurnal dan Buku yang relevan.
4. Penelitian hanya sampai kompetensi yang dibutuhkan lulusan perguruan tinggi untuk menjadi ahli muda manajemen konstruksi tanpa membahas kurikulum lulusan perguruan tinggi tersebut.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, maka rumusan masalah yang didapat yaitu Bagaimana kompetensi yang dibutuhkan seseorang lulusan perguruan tinggi bidang teknik untuk menjadi ahli muda manajemen konstruksi.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, tujuan dari penelitian ini yaitu Mengetahui kompetensi yang dibutuhkan seorang lulusan perguruan tinggi bidang teknik untuk menjadi ahli muda manajemen konstruksi.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam penulisan karya ilmiah yang berkaitan dengan kompetensi yang dibutuhkan sebagai ahli muda manajemen konstruksi.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat dalam menambah pengalaman dan pengetahuan tentang kompetensi yang dibutuhkan sebagai ahli muda manajemen konstruksi.

2. Bagi Akademisi

Penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk mengembangkan kurikulum yang relevan dengan dunia kerja.

3. Bagi Pembaca

Memberikan wawasan pengetahuan mengenai kompetensi yang harus dimiliki dan kegiatan yang dikerjakan sebagai ahli muda manajemen konstruksi.

